BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode akhir Orde Baru sampai memasuki era Reformasi menandai transformasi penting dalam wacana keagamaan dan intelektual Islam di Indonesia. Pada dekade ini muncul jaringan intelektual Muslim yang aktif menerjemahkan, mengadaptasi, dan mendiskusikan gagasan-gagasan Islam modern dan pembaruan (modernisme, pluralisme, kritik sosial) yang sebelumnya kurang masif beredar di ranah publik. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh intelektual, tetapi juga oleh institusi-institusi kultural yang memediasi penyebaran gagasan salah satunya adalah penerbit buku.

Penerbitan buku sudah menjadi hal yang umum dan beragam. Oleh karena itu, banyak penerbit mencari cara agar buku mereka tetap diminati ketika jumlah penerbit semakin banyak dan membludak. Salah satu metodenya adalah dengan mengkhususkan penerbitan, yang berarti penerbit mengkhususkan penerbitan mereka pada satu bidang tertentu.

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi penggeseran dari ideologi ke tradisi keilmuan, yang menghasilkan peningkatan jumlah pembaca untuk buku Islam. Fenomena ini muncul pada tahun 1950-an. Dua penerbitan Islam yang pada saat itu populer, yaitu Bulan Bintang dan Al-Maarif, muncul dengan gayanya masing-masing. Penerbit Bulan Bintang, yang didirikan oleh Tengku Haji Manaf El-Zamzami, lebih berfokus pada penerbitan buku-buku bermutu tinggi yang ditujukan untuk siswa kelas menengah ke atas. Sementara itu, Al-Maarif, dibantu oleh A. Hassan, lebih suka menerbitkan teks kanonik-normatif Islam.[1]

Perkembangan dunia penerbitan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan keagamaan yang berlangsung sepanjang sejarahnya. Di antara penerbit-penerbit yang berperan signifikan dalam membentuk wacana intelektual Islam, Mizan menjadi salah satu aktor penting yang muncul sejak awal 1980-an.

[1] Teks kanonik-normatif ialah teks yang menghadirkan bentuk tekstual Islam pada Al-Qur'an dan Sunnah. Kajian teks ini meliputi teologi, tafsir, dan fiqh.

Didirikan di Bandung pada tahun 1983, Penerbit Mizan menawarkan terobosan baru dalam penerbitan literatur Islam dengan pendekatan yang modern, rasional, dan dialogis. Kehadiran Mizan di tengah dominasi penerbitan konvensional membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang pemikiran keislaman, termasuk yang bersifat progresif dan kontemporer.[2]

Penerbit Mizan muncul sebagai akibat dari Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 dan menjadi terkenal karena menerbitkan buku-buku tentang revolusi Islam yang disukai pembaca saat itu. Akibatnya, Penerbit Mizan dituduh beraliran Syiah, tetapi dengan karya-karyanya, ia berhasil menghilangkan kesan Syiah dan menunjukkan eksistensinya sebagai penerbit fiksi populer islami.[3]

Pada masa Orde Baru, negara sangat dominan dalam mengontrol narasi keagamaan, baik melalui lembaga pendidikan, media, maupun kebijakan politik. Namun, dalam konteks tersebut, ruang-ruang diskursif tetap terbuka melalui saluran-saluran alternatif, salah satunya dunia penerbitan. Penerbit seperti Mizan menjadi saluran penting bagi munculnya pemikiran-pemikiran Islam yang lebih plural dan kritis terhadap kekuasaan.[4] Hal ini terlihat dalam kebijakan editorial Mizan yang banyak menerbitkan karya-karya tokoh seperti Ayatollah Khomeini, Fazlur Rahman, Ali Syariati, Seyyed Hossein Nasr, Mohammad Khatami, dan yang lain-lain, membawa corak pemikiran Islam modern dan kontekstual.[5]

Transformasi intelektualitas yang berlangsung pada periode tersebut tampak dalam berbagai bentuk, mulai dari tumbuhnya komunitas intelektual Muslim, maraknya diskusi publik mengenai Islam dan demokrasi, hingga munculnya gerakan sosial keagamaan baru. Peran penerbit seperti Mizan dalam menyediakan literatur yang mencerahkan dan mencerdaskan menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam proses tersebut.[6]

---

[2] Budhy Munawar Rachman, 'Membaca Nurcholish Madjid: Islam Dan Pluralisme', in *Membaca Nurcholish Madjid: Islam Dan Pluralisme* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2011), p. 45.
[3] Cucum Cantini, 'Fiksi Pop Islami: Kajian Produksi Sastra Penerbit Mizan' (Universitas Gadjah Mada).
[4] Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam, Dan Politik* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013).
[5] Haidar Bagir, 'Islam Tuhan Manusia Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau', 2017, p. 326.
[6] Bachtiar Ali, F, Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986).

Meskipun banyak kajian berfokus pada tokoh dan gagasan kajian yang menempatkan institusi penerbitan sebagai aktor sejarah khususnya Mizan antara 1983–1998 masih relatif terbatas. Padahal menelusuri kebijakan editorial, pilihan terjemahan, jaringan distribusi, dan strategi komunikasi Penerbit Mizan akan memberi pemahaman lebih dalam tentang bagaimana wacana intelektual Islam dikonstruksi dan disebarluaskan pada akhir abad ke-20. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan historiografi dan memberikan perspektif baru tentang peran budaya cetak dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia

Salah satu perkembangan yang paling signifikan, yang mulai terlihat sejak awal 1987, adalah penerbitan berbagai buku oleh penulis dan pemikir Islam di Indonesia bahkan dengan waktu dan kecepatan yang lebih cepat. Katalog Seri Cendekiawan Muslim Indonesia Mizan mencatat sekitar dua puluh buku telah diterbitkan. Konsumen buku Mizan di dalam dan luar negeri tampaknya tertarik dengan buku-buku tersebut. Nama-nama cendekiawan Muslim Indonesia yang karya-karyanya telah diterbitkan termasuk Fachry Ali, Bachtiar Effendy, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat, A.M. Saeffudin, Mohamad Sobary, M. Dawam Rahardjo, M. Amien Rais, Emha Ainun Nadjib, Kuntowijoyo, Adnan Amal, M. Riza Sihbudi, M. Quraish Shihab, dan H. A. Mukti Ali.[7]

Disini penulis hanya membawakan beberapa karya tokoh dari *Seri Cendekiawan Muslim* yang akan dibahas seperti; Nurcholish Madjid, Fachry Ali, Kuntowijoyo, dan M. Dawam Rahardjo, dan dll. yang akan membahas beberapa karya pemikirannya yang diterbitkan oleh Mizan sendiri, yang mempengaruhi gerakan intelektual Islam Indonesia.

Untuk alasan ini, penulis melakukan penelitian tentang peran penerbit mizan dalam gerakan intelektual islam indonesia. *Pertama,* terdapat sedikit penelitian yang dilakukan tentang sejarah penerbitan. Jika ada, penelitian sepertinya berfokus pada bidang terbentuk daripada peran atau gerakan. *Kedua,* penerbit Mizan memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh penerbit Islam lainnya. Pertama, Mizan banyak menerbitkan buku-buku yang tidak terbatas pada satu topik.

[7] Penerbit Mizan, 'Upaya Sederhana Untuk Membentuk Matra Pemikiran Islam Di Indonesia Itu Bernama Mizan', *Mizan* (Bandung, 1993), p. 7.

Misalnya, mereka menerbitkan buku-buku tentang pemikiran islam, sosial, politik, ekonomi, al-Qur'an, hadis, tasawuf, dan filsafat. Inilah yang mebedakan Mizan dengan penerbit Islam yang lain, yang mengfokuskan pada satu bidang utama. *Ketiga,* relevansi keempat tokoh yang akan dibawakan pada situasi Islam di Indonesia terhadap penerbit Mizan ialah mengetahui situasi Islam era Orde Baru dan Reformasi terhadap subjektivitas karya para keempat tokoh tersebut.

Penelitian ini menetapkan periode 1983–1998 karena rentang waktu tersebut merupakan fase penting perkembangan Penerbit Mizan dan kontribusinya terhadap gerakan intelektual Islam di Indonesia. Tahun 1983 dipilih sebagai awal karena merupakan tahun berdirinya Mizan di Bandung, yang menjadi titik munculnya komunitas intelektual Islam baru sekaligus wadah alternatif bagi gagasan pembaruan Islam pada masa Orde Baru yang represif.

Sementara itu, tahun 1998 dijadikan batas akhir karena menunjukkan masa konsolidasi Mizan setelah Reformasi. Pada periode 1998–1998, ketika iklim kebebasan intelektual mulai terbuka, Mizan memperluas tema penerbitan dan merespons arus pemikiran Islam global. Dengan demikian, 1998 menutup fase awal perkembangan Mizan, dari bertahan dalam tekanan politik hingga beradaptasi dengan era demokratis.

Ketertarikan penulis membawakan penelitian penerbit Mizan ialah dengan adanya mata kuliah Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia yang membawakan bahasan jurnal tentang *Intellectual History vs. the Social History of Intellectual,* karya Daniel Wickberg, yang didalamnya terdapat pemikiran mengenai sosial intelektual, salah satunya penerbit.[8]

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, agar penelitian ini dapat berjalan secara sistematis dan terfokus, penulis menetapkan sejumlah rumusan

[8] Daniel Wickberg, 'Intellectual History vs. the Social History of Intellectuals', *Rethinking History*, 5.3 (2001), p. 383–95.

masalah sebagai batasan kajian dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pendirian penerbit Mizan?
2. Bagaimana peranan penerbit Mizan dalam gerakan Intelektual Islam melalui penerbitan Seri Cendekiawan Muslim di Indonesia?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu;

1. Untuk mengetahui sejarah pendirian penerbit Mizan
2. Untuk mengetahui peranan penerbit Mizan dalam gerakan Intelektual Islam Penerbitan Seri Cendekiawan Muslim di Indonesia

C. Kajian Pustaka

Bagian penting dari penelitian adalah kajian pustaka, yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Kajian pustaka adalah ringkasan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan berfokus pada temuan, meringkas, dan menarik kesimpulan, bagian ini berfungsi sebagai landasan untuk mempersiapkan data aktual.

Penulis melakukan pencarian di perpustakaan dan di internet untuk menemukan jurnal ilmiah, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya, antara lain;

1. Jurnal karya Dian Kristyanto dalam jurnal Tibbandaru yang berjudul "*Menelusur Jejajk Sejarah Perkembangan Penerbitan Buku Islam di Indonesia"* Vol. 3, No. 1, April 2019.

Kolerasi antara jurnal berjudul "Menelusur Jejak Sejarah Perkembangan Penerbitan Buku Islam Di Indonesia" karya Dian Kristyanto dengan proposal skripsi yang berjudul "Peranan Penerbit Mizan dalam Gerakan Intelektual Islam melalui Penerbitan Seri Cendekiawan Muslim di Indonesia 1983-1998" yaitu dalam artikelnya menelusuri sejarah perkembangan penerbitan buku-buku Islam di Indonesia, dimulai dari dekade 1970-an hingga periode setelahnya. Kristyanto menjelaskan bahwa pada era 1970-an, penerbit buku mulai mengalami

pertumbuhan yang signifikan. Beberapa penerbit besar seperti Bulan Bintang dan Al-Maarif muncul di masa tersebut. Menurut Kristyanto, gaya buku-buku Islam pada masa ini cenderung "klasikal", seperti penyajian fisik, desain kurang menarik, teks isi padat, tipografi sederhana, dan minim ilustrasi.

Namun, selepas 1980-an, terjadi transformasi signifikan. Buku Islam yang diterbitkan mulai menampilkan konten yang lebih bermacam, gaya penyajian lebih modern, dan desain fisik yang lebih menarik (baik sampul, layout, ataupun ilustrasi). Kristyanto menyebut bahwa penerbit Islam masa ini mulai berevolusi menjadi lebih profesional, tidak hanya sekedar sebagai media dakwah, tetapi juga bisnis yang lebih serius.[9]

Sementara itu, skripsi yang berjudul "Peran Penerbit Mizan dalam Gerakan Intelektual Islam Indonesia 1983-1998" memperluas ruang lingkup pembahasan dari analisis sebelumnya yang hanya meberikan informasi terkait dunia penerbitan buku Islam di Indonesia pada tahun 1970-an sampai awal 1980-an, dan juga belum mempersempit kepada bahasan penerbit Mizan. Karena penelitian jurnal Kristyanto menggunakan penelitian pustaka umum, dan belum mengeksplorasi data internal penerbit, maka skripsi ini akan menggunakan arsip Mizan, wawancara, dan analisis isi untuk mengisi celah historiografi.

2. Jurnal Karya Agus Afandi dalam Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-agama, yang berjudul *"Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik dalam Transformasi Sosial"* Vol. 1, No. 2, September 2011

Artikel karya Agus Afandi berjudul "Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik dalam Transformasi Sosial" memiliki relevansi yang sangat kuat dan langsung dengan penelitian mengenai peranan Penerbit Mizan dalam gerakan intelektual Islam Indonesia periode 1983–1998. Relevansi tersebut terutama terletak pada kerangka konseptual tentang intelektual Muslim organik, dinamika gerakan intelektual Islam di luar struktur negara, serta peran penting media penerbitan dalam membentuk dan menyebarluaskan gagasan keislaman progresif di Indonesia

[9] Dian Kristyanto, 'Menelusur Jejak Sejarah Perkembangan Penerbitan Buku Islam Di Indonesia', *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3.1 (2019), p. 30.

Pertama, artikel ini memberikan landasan teoretis yang kokoh mengenai konsep intelektual organik Muslim yang diadaptasi dari pemikiran Antonio Gramsci. Afandi menjelaskan bahwa intelektual organik bukanlah kaum intelektual menara gading, melainkan mereka yang terlibat langsung dalam problem sosial dan melakukan praksis pembebasan melalui pemikiran, advokasi, dan produksi wacana kritis. Konsep ini relevan untuk memahami tokoh-tokoh yang terlibat dalam Seri Cendekiawan Muslim terbitan Penerbit Mizan—seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Dawam Rahardjo, Masdar F. Mas'udi, dan Yudi Latif—yang bukan hanya menulis teks akademik, tetapi juga menawarkan tafsir Islam yang responsif terhadap persoalan sosial, politik, dan kemanusiaan Indonesia kontemporer

Kedua, artikel Afandi menempatkan dekade 1980-an dan 1990-an sebagai periode penting kebangkitan gerakan intelektual Muslim berbasis masyarakat sipil (civil society), terutama melalui LSM, lembaga kajian, dan aktivitas kultural-intelektual. Konteks ini sejalan secara kronologis dengan periode penelitian skripsi (1983–1998), yaitu masa ketika Penerbit Mizan berkembang pesat sebagai wadah produksi dan diseminasi wacana Islam progresif di tengah keterbatasan ruang politik pada era Orde Baru. Dalam situasi represif tersebut, penerbitan buku menjadi medium strategis bagi intelektual Muslim untuk tetap melakukan transformasi sosial secara kultural dan intelektual, sebagaimana digambarkan Afandi dalam artikelnya

Ketiga, pembahasan Afandi mengenai tafsir emansipatoris dan orientasi pemikiran Islam yang bersifat antroposentris (berpihak pada problem kemanusiaan) sangat relevan dengan karakter isi Seri Cendekiawan Muslim. Banyak karya yang diterbitkan Mizan pada periode tersebut menampilkan Islam sebagai kekuatan moral dan sosial yang membela keadilan, pluralisme, demokrasi, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, penerbitan seri ini dapat dipahami sebagai bagian dari gerakan intelektual Muslim organik, yang tidak berhenti pada diskursus normatif, tetapi mendorong kesadaran kritis umat melalui teks dan wacana tertulis

Keempat, artikel ini juga secara eksplisit menyinggung peran penting penerbitan dan jurnal dalam gerakan intelektual, seperti Prisma dan buku-buku LP3ES, sebagai media penyebaran ide dan pembentukan opini publik. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa penerbit termasuk Penerbit Mizan—tidak dapat diposisikan hanya sebagai institusi ekonomi atau teknis, melainkan sebagai aktor historis dalam gerakan intelektual Islam. Dalam konteks inilah Seri Cendekiawan Muslim berfungsi sebagai instrumen strategis Mizan untuk membangun jaringan intelektual, membentuk tradisi pemikiran Islam kritis, dan memperluas pengaruh intelektual Muslim di ruang publik Indonesia.

Dengan demikian, artikel Agus Afandi memberikan kontribusi konseptual dan kontekstual yang signifikan bagi penelitian ini. Artikel tersebut membantu menempatkan Penerbit Mizan khususnya melalui penerbitan Seri Cendekiawan Muslim sebagai bagian integral dari gerakan sosial intelektual Muslim organik di Indonesia. Relevansi ini menegaskan bahwa peranan Penerbit Mizan bukan sekadar sebagai penerbit buku, tetapi sebagai agen transformasi intelektual dan kultural Islam Indonesia pada era Orde Baru hingga menjelang Reformasi.

3. Jurnal Karya Syamsyudin Bahrum dalam jurnal Politica yang berjudul *"Kebangkitan Cendikiawan Muslim dalam Pemikiran dan Perpolitikan Indonesia"* Vol. 6, No. 1, Juni 2019

Artikel tersebut menegaskan bahwa sejak dekade 1980-an, gerakan intelektual Islam di Indonesia mengalami pergeseran penting dari pola dakwah normatif menuju pendekatan intelektual-kritis yang lebih kontekstual. Islam tidak lagi semata dipahami sebagai sistem ritual, melainkan sebagai sumber nilai etis untuk merespons persoalan sosial, politik, dan kebudayaan modern. Konteks ini relevan secara langsung dengan kemunculan Penerbit Mizan pada tahun 1983, yang sejak awal berperan sebagai medium penting dalam menyebarluaskan gagasan-gagasan Islam reflektif dan progresif kepada publik Muslim Indonesia.

Lebih lanjut, artikel ini menekankan peran intelektual Muslim sebagai agen perubahan sosial melalui tulisan, buku, dan diskursus publik. Pemikiran para intelektual tersebut disebarkan tidak hanya melalui institusi pendidikan formal, tetapi juga melalui penerbitan buku yang menjangkau pembaca luas. Hal ini

berkorelasi langsung dengan fokus penelitian skripsi, karena Seri Cendekiawan Muslim yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan menjadi salah satu wahana utama penyebaran gagasan intelektual Islam di luar kampus dan lembaga negara. Dengan demikian, penerbitan seri ini dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari praksis gerakan intelektual Islam sebagaimana dijelaskan dalam artikel tersebut .

Artikel tersebut juga menyinggung bahwa wacana keislaman pada periode Orde Baru berkembang dalam ruang yang relatif terbatas secara politik, sehingga jalur kultural—seperti penerbitan buku—menjadi strategi alternatif yang efektif. Dalam konteks ini, Penerbit Mizan dapat diposisikan sebagai aktor historis yang berperan penting dalam membuka ruang intelektual Islam yang relatif otonom dari kontrol negara. Seri Cendekiawan Muslim bukan hanya produk penerbitan, tetapi juga instrumen pembentukan opini, penguatan tradisi berpikir kritis, serta sarana artikulasi gagasan Islam yang inklusif dan humanis .

Selain itu, artikel ini memperlihatkan bahwa keberhasilan gerakan intelektual Islam sangat ditentukan oleh keberadaan jaringan pengetahuan dan institusi pendukung, termasuk penerbit, media, dan komunitas pembaca. Temuan ini memperkuat argumentasi skripsi bahwa Penerbit Mizan tidak dapat dipandang sekadar sebagai lembaga ekonomi penerbitan, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem gerakan intelektual Islam Indonesia. Melalui penerbitan Seri Cendekiawan Muslim, Mizan berkontribusi dalam membangun kesinambungan pemikiran Islam modern dan memperluas jangkauan pengaruh intelektual Muslim di masyarakat.

4. Jurnal karya Ridwan Muzir dalam jurnal Retorik yang berjudul "*Dinamika Ekonomi Kultural Industri Penerbitan Buku-buku Islam Populer di Indonesia"* Vol. 5, No. 1, Januari 2017.

Kolerasi antara jurnal berjudul "Dinamika Ekonomi-Kultural Industri Penerbitan Buku-Buku Islam Populer di Indonesia" dengan proposal skripsi yang berjudul "Peran Penerbit Mizan dalam Gerakan Intelektual Indonesia 1983-1998"

yaitu dalam artikelnya Ridwan Muzir menggaris bawahi bahwa buku Islam populer di Indoensia berfungsi sebagai "barang ekonomi" dan sekaligus "barang budaya". Sebagai produk ekonomi, buku-buku dieksploitasi oleh penerbit untuk mengkapitalisasi pasar pembaca Muslim yang terus berkembang; sebagai produk budaya, buku-buku itu menjadi medium wacana keislaman yang mencerminkan, membentuk, dan memperkuat identitas kultural Muslim. Dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu tentang modal budaya dan medan produksi budaya, dalam analisisnya, penerbit Islam, penulis, dan pembaca berada dalam sebuah medan *(field)* persaingan budaya. Modal budaya misalnya reputasi penerbit, legitimasi intelektual, pengakuan pembaca bisa dikonversi menjadi modal ekonomi.

Muzir menelusuri evolusi penerbitan buku Islam di Indonesia, mencatat pergolakan dari masa penerbit tradisional (fokus pada teks kanonik-normatif) menuju penerbit Islam populer yang lebih modern dan beragam temanya. Dalam periode 1980-an dan seterusnya, muncul penerbit baru (termasuk Mizan) yang merespons kelas menengah Muslim, dan merangkul tema-tema kontemporer seperti pemikiran Islam modern, *self-help* Islami, novel Islam, dan psikologi keagamaan.

Relevansi untuk skripsi "Peranan Penerbit Mizan dalam Gerakan Intelektual Islam Melalui Penerbitan Seri Cendekiawan Muslim di Indonesia 1983-1998" yaitu memberikan latar historis dan struktural tentang bagaimana industri penerbitan Islam populer tumbuh sejak era 1980-an, termasuk kehadiran pemain kunci seperti penerbit Mizan, dan menyediakan kerangka teoretis (modal budaya dan modal kultural) yang bisa diadaptasi untuk menganalisis bagaimana Mizan memperoleh legitimasi intelektual dan kultural serta bagaimana modal budaya tersebut dikonversi menjadi pengaruh intelektual. Dan juga menjelaskan mekanisme penerbitan penerbit Islam: bagaimana naskah "intelektual" bisa diterbitkan dalam kerangka komersil, yang relevan untuk menganalisa strategi Mizan dalam memilih dan mendistribusikan karya intelektual Islam.

5. Jurnal karya Muh. Syamsuddin dan Muh. Fatkhan dalam jurnal Dakwah yang berjudul *"Dinamika Islam pada Orde Baru"* Vol. 11, No. 2, Juli – Desember 2010.

Para penulis menyoroti perdebatan ideologis mengenai asas negara (negara berbasis Islam vs Pancasila) yang berakar dari masa awal kemerdekaan dan berlanjut hingga Orde Baru. Mereka mengurai dinamika umat Islam sepanjang Orde Baru, termasuk bagaimana umat Islam merespon rezim Orde Baru, serta pergeseran strategi sosial-politik mereka.

Jurnal tersebut membahas transformasi wacana "Islam politik" menjadi "Islam kultural" sebagai bentuk adaptasi dari kaum intelektual Muslim dalam menghadapi pembatasan politik di era Orde Baru. (Istilah "Islam kultural" muncul sebagai strategi intelektual untuk menjaga keberadaan Islam dalam ranah non-politik yang lebih aman. Selain itu, penulis menyoroti skema relasi Islam-pemerintah yang sifatnya berubah-ubah: dari oposisi, kritik, hingga akomodasi, tergantung pada fase pemerintahan Orde Baru.[10]

Relevansi Jurnal berjudul "Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru" dengan skiripsi "Peranan Penerbit Mizan dalam Gerakan Intelektual Islam melalui Penerbitan Seri Cendekiawan Muslim di Indonesia 1983-1998" yaitu Syamsuddin dan Fatkan menyoroti transformasi pemikiran Islam menjadi lebih kultural dan intelektual di masa Orde Baru, temuan ini sangat relevan untuk menelusuri peran penerbit Mizan yang berada dalam ranah intelektual dan bukan semata-mata partai politik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penerbit Mizan bisa diposisikan sebagai salah satu instrumen "akomodasi intelektual" kaum Islamis/Intelektual Muslim. Dalam konteks Orde Baru, para pemikir Islam membutuhkan media (seperti penerbit) untuk menyebarkan ide dan menjaga relevansi pemikiran Islam tanpa secara langsung menantang rezim politik. Kajian Syamsuddin dan Fatkan memperkuat hipotesis bahwa strategi intelektual menjadi sangat penting.

6. Buku karya Azyumardi Azra, dkk. yang berjudul *"Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 3"*

Di bab 6 dari buku *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 3* membahas perkembangan dan pembukuan dalam masyarakat Muslim Indonesia, terutama dari

[10] M. Fatkhan M. Syamsuddin, 'Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru', *Jurnal Dakwah*, 11 (2010), p. 18.

awal abad ke-20 hingga masa modern. Fokus bab ini bukan hanya sejarah teknis penerbitan, tetapi juga bagaimana dunia buku menjadi arena penting bagi perkembangan pemikiran Islam, modernisasi intelektual, serta transformasi kultural Indonesia. Azra, dkk. menjelaskan bagaimana sejak awal abad ke-20, khususnya masa pergerakan nasional, penerbitan Islam menjadi instrumen penyebaran gagasan pembaruan, dakwah, dan wacana intelektual. Azra, dkk. juga melihat dunia penerbitan sebagai salah satu "ruang publik Muslim" paling penting, tempat gagasan baru bertemu pembaca dan menciptakan dinamika intelektual.[11]

Relevansi dan korelasi buku yang berjudul "Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 3" dan skripsi yang berjudul "Peranan Penerbit Mizan dalam Gerakan Intelektual Islam melalui Penerbitan Seri Cendekiawan Muslim di Indonesia 1983-1998" yaitu ialah menjelaskan bahwa sejak era kolonial hingga Orde Baru, penerbit Muslim memainkan sentral dalam menyebarkan gagasan pembaruan Islam, khususnya Mizan masuk ke tradisi ini, tetapi dengan corak baru, yaitu: lebih modern, terbuka dengan pemikiran Islam global, mengusung pendekatan "Islam kultural", dan mengedepankan wacana intelektual, bukan politik.

D. Metode Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah. Menurut pengetahuan umum, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi adalah empat tahap proses penelitian sejarah.

1. Heuristik

Penelitian sejarah memulai dengan fase heuristik, yang mencakup mencari dan mencari literatur yang terkait dengan subjek penelitian. Dua kategori utama sumber dalam penelitian ini adalah tertulis dan tidak tertulis. Menurut Kuntowijoyo dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah, sumber tertulis disebut sebagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari informasi yang disampaikan oleh saksi mata.

[11] Azyumardi Azra and et. all, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 3*, ed. by Iregha Kadireja (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015).

Sumber sekunder terdiri dari berbagai frasa yang menceritakan peristiwa yang tidak dilakukan oleh pelaku atau saksi langsung.[12]

Peneliti menggunakan sebagian besar sumber tertulis, termasuk beberapa buku dan jurnal ilmiah. Mereka juga mendapatkan sumber ini melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, termasuk:

a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
b. Perpustakaan Adab dan Humaniora
c. Perpustakaan Dispusipda Jawa Barat
d. Perpustkaan Batu Api
e. Perpustakaan Nasional
f. Kantor Mizan Pustaka

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang belum diolah atau diubah yang berasal dari orang yang menyaksikan, mendengar, atau mengalami suatu peristiwa secara langsung. Sumber primer terbagi menjadi dua jenis: sumber primer yang kuat yang mencakup informasi yang berasal dari pelaku atau saksi langsung peristiwa dan sumber primer murni yang berasal dari orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa tersebut.

A. Sumber Tulisan

a) Sebuah Buku adalah Setetes Ilmu (1991). Katalog lengkap dan Indeks Kronologis terbitan Buku. Mizan dan Al-Bayyan.
b) Sebuah Buku adalah Setetes Ilmu (1992). Mizan sebagai Pendistribusi Ilmu. Katalog Lengkap Mizan dan Al-Bayyan (cetakan kedua).
c) Mosaik Penerbit Mizan (1993).
d) Mosaik Penerbit Mizan (1998).
e) Katalog Penerbit Mizan (1999). Edisi Februari-April
f) Remaja Delapan Belas Tahun itu Bernama Mizan (2001).
g) 20 Tahun "Mazhab" Mizan (2003).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[12] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ed. by Muhamad Yahya (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995) p. 73.

h) Buku Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia pada Masa Orde Baru. Karya Fachry Ali dan Bahtiar Effendy (1986)

i) Buku Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Karya Nurcholish Madjid (1987)

j) Buku Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Karya Kuntowijoyo (1991)

k) Buku Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa. Karya M. Dawam Rahardjo (1993)

2. Sumber Sekunder

Jenis informasi yang tidak berasal langsung dari pelaku atau saksi peristiwa, melainkan diperoleh melalui pihak lain yang menceritakannya. Dalam hal ini, penulis atau penyusunnya tidak hidup atau tidak terlibat secara langsung pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Informasi yang termasuk sumber sekunder umumnya telah melalui proses penafsiran, penyusunan ulang, atau analisis sehingga tidak lagi bersifat mumi seperti sumber primer. Dengan kata lain, sumber sekunder adalah bentuk penjelasan atau kajian yang dibuat berdasarkan sumber asli yang telah ada sebelumnya.[13]

Adapun sumber sekunder yang ditemukan penulis adalah:

a) Meneruskan Perjalanan Menjelajah Semesta Hikmah: Mizan Memasuki Era Mediamorfosis (2008)

b) Buku karya Azyumardi Azra, dkk. yang berjudul "Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 3" (2015)

c) Buku karya Yudi Latif yang berjudul "Intelegensia Muslim & Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20" (2012)

d) Jurnal Ilmiah karya Jeroen Peeters yang berjudul "Islamic Book Publisher in Indonesia: A Social Network Analysis" (2013)

[13] Nina Herlina, *Metode Penelitian Sejarah*, ed. by Miftahul Falah (Bandung: Satya Historica, 2008)p. 26.

2. Kritik

Setelah seluruh sumber terkumpul, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis kritis terhadap masing-masing sumber melalui proses yang dikenal sebagai kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah sumber layak digunakan dalam penelitian sejarah, baik dari segi keasliannya (kritik ekstern) maupun dari segi tingkat kepercayaan isinya (kritik intern). Dalam kerangka metodologi sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo[14], verifikasi sumber terbagi ke dalam dua dimensi utama, yakni autentisitas (keaslian atau orisinalitas sumber) yang menjadi fokus kritik ekstern, serta kredibilitas (tingkat kepercayaan atau keabsahan isi sumber) yang dianalisis melalui kritik intern.

Dalam kritik ekstern, peneliti mengevaluasi apakah suatu sumber merupakan dokumen yang asli dan belum mengalami perubahan, pemalsuan, atau manipulasi isi. Hal ini mencakup penilaian terhadap bentuk fisik, waktu penerbita, dan otoritas penerbit sumber tersebut. Sumber dianggap otentik jika dapat dipastikan berasal dari masa dan pihak yang tepat sesuai dengan konteks kajian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan beberapa dokumen penting yang telah diverifikasi otentisitasnya, di antaranya:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan proses penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memastikan keaslian, validitas, dan tingkat akurasi sumber-sumber yang digunakan. Proses ini dilakukan melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap aspek fisik maupun konteks historis dari suatu dokumen, seperti tanggal penerbitan, jenis tinta, bahan kertas, serta kondisi sosial-budaya saat sumber tersebut dibuat, guna menentukan apakah dokumen itu asli, salinan, atau hanya reproduksi. Untuk menguji keotentikannya, peneliti mempertimbangkan lima aspek utama, yaitu waktu pembuatan dokumen dengan menetapkan batas awal *(terminus post quem)* dan batas akhir *(terminus ante quem)* untuk kemudian dibandingkan dengan konteks zamannya; lokasi pembuatan yang dapat

[14] *Ibid*. p. 77-78

memperkuat keyakinan akan keaslian karena tempat asal sering kali berbeda dengan lokasi penyimpanan; identitas pembuat yang ditelusuri melalui latar belakang, karakter, hingga bukti fisik seperti tulisan tangan atau tanda tangan, bahan atau material penyusun yang dianalisis untuk melihat kesesuaian dengan periode sejarah, misalnya jenis kertas atau teknologi penulisan yang digunakan pada masa tertentu, serta kondisi fisik dokumen untuk memastikan bahwa sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya dan belum mengalami perubahan atau pemalsuan. Keseluruhan langkah dalam kritik ekstern ini kemudian diterapkan secara sistematis dalam penelitian sebagai upaya memperoleh sumber sejarah yang autentik, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.[15]

Selanjutnya, dalam penelitian, penulis akan memeriksa sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan heuristik berikut:

1) Sumber Tulisan
   a) Buku berjudul Sebuah Buku adalah Setetes Ilmu: Mizan sebagai Pendistribusi ilmu, katalog lengkap terbitan Buku Mizan dan Al-Bayyan (1991)

      Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Mizan dan Al-Bayyan pada April 1991 dengan kondisi fisik yang khas untuk percetakan di masa Orde Baru. Kertas yang digunakan berwarna kekuningan akibat oksidasi alami dari kertas pulp tanpa lapisan pelindung asam. Memiliki sekitar 120 halaman, dengan buku berukuran 17 x 12 cm, dengan sampul berwarna hitam dan font tulisan klasik berwarna kuning dan tanpa ilustrasi/gambar.
   b) Buku berjudul Sebuah Buku adalah Setetes Ilmu: Katalog lengkap dan Indeks Kronologis terbitan Buku. Mizan dan Al-Bayyan (Cetakan Kedua) (1992)

      Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Mizan dan Al-Bayyan pada Juli 1992 dengan kondisi fisik yang khas untuk percetakan di masa Orde Baru. Kertas yang digunakan berwarna kekuningan belum mengalami

[15] M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah*, ed. by Jefri (Jakarta: Penada Media Group, 2014) p. 217.

oksidasi alami dari kertas pulp, tanpa memakai lapisan pelindung asam. Memiliki sekitar 119 halaman, dengan buku berukuran 17 x 12 cm, dengan sampul berwarna ungu dan font tulisan klasik berwarna putih dan tanpa ilustrasi/gambar.

c) Buku Mosaik Penerbit Mizan (1993)

Mosaik ini diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan kondisi fisik yang khas. Buku berukuran 28 x 21 cm dengan sampul berwarnakan putih ini menggunakan kertas sampul *Art Paper/Art Carton* sebagai ciri khas mosaik-mosaik yang diterbitkan pada masa saat itu, dan juga menggunakan font abstrak dan minim ilustrasi/gambar. Isi mosaik sangat terawat belum terkena oksidasi atau kerusakan fisik apapun dikarenakan menggunakan kertas buram (mirip dengan koran) dan juga ada beberapa menggunakan *Matt Paper.*

d) Buku Mosaik Penerbit Mizan (1998)

Mosaik ini diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan kondisi fisik yang khas. Buku berukuran 30 x 21 cm dengan sampul berwarnakan hitam ini menggunakan kertas sampul *Art Paper/Art Carton* sebagai ciri khas mosaik-mosaik yang diterbitkan pada masa saat itu, dan juga menggunakan font abstrak dan menggunakan beberapa ilustrasi/gambar. Isi mosaik sangat terawat belum terkena oksidasi dikarenakan menggunakan platik pelindung atau kerusakan fisik apapun dikarenakan menggunakan kertas buram (mirip dengan koran).

e) Katalog Penerbit Mizan (1999) Edisi Februari-April

Brosur katalog ini diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan kondisi fisik yang khas. Buku dengan berukuran 10 x 23 cm ini menggunakan sampul *Matt Paper* dan isi menggunakan kertas buram. Sampul berwarnakan putih dengan berisikan gambar ilustrasi yang memenuhi kertas sampul. Belum terkena oksidasi atau cacat fisik.

f) Buku Remaja Delapan Belas Tahun itu bernama Mizan (2001)

Buku ini diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan kondisi fisik yang khas dan masih sangat bagus. Buku ini menggunakan sampul berwarna

merah dan kertas ivory sebagai ciri khas buku dengan tulisan beberapa halaman, dan juga telah dilapisi plastik untuk menghindari kerusakan fisik maupun oksidasi. Isi dari buku tersebut menggunakan kertas buram yang cukup terawat hingga saat ini.

g) 20 Tahun "Mazhab" Mizan (2003)

Buku ini diterbitkan oleh Mizan sendiri atas perayaan menyambut milad Mizan ke 20 tahun. Dengan kondisi fisik yang khas dan masih sangat bagus, buku ini menggunakan kertas sampul *Matt Paper* dan isi menggunakan kertas hvs yang mulai teroksidasi diakibatkan tidak ada perawatan. Berukuran 20 x 14 cm dengan berisikan 90 halaman.

h) Meneruskan Perjalanan Menjelajah Semesta Hikmah: Mizan Memasuki Era Mediamorfosis (2008)

Buku terakhir yang diterbitkan oleh Mizan atas perayaan menyambut milad Mizan ke 25 tahun. Dengan kondisi fisik yang khas dan masih sangat bagus terawat, buku ini menggunakan kertas sampul *Gloss Paper* dan isi menggunakan kertas hvs. Berukuran 24 x 19 cm dengan berisikan 80 halaman.

i) Buku Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Pada Masa Orde Baru. Karya Fachry Ali dan Bahtiar Effendy (1986)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Buku yang diterbitkan Mizan dengan menggunakan kertas sampul berwarna hitam *Matt Paper* dan menggunakan font kuning di judul, tanpa menggunakan gambar ilustrasi. Isi menggunakan kertas pulp yang masih terawat, belum terkena kerusakan fisik seperti oksidasi dan terawat baik, dengan berukuran 14 x 21 cm dan berisikan 336 halaman.

j) Buku Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Karya Nurcholish Madjid (1993)

Buku yang diterbitkan Mizan dengan menggunakan kertas sampul berwarna merah *Matt Paper* dan judul menggunakan font berwarna putih, besertakan gambar ilustrasi. Isi menggunakan kertas hvs yang

masih terawat, belum terkena kerusakan fisik seperti oksidasi dan terawat baik, dengan berukuran 14 x 23 cm dan berisikan 266 halaman.

k) Buku Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi. Karya Kuntowijoyo (1991)

Buku yang diterbitkan Mizan dengan menggunakan kertas sampul berwarnakan merah *Matt Paper* dan menggunakan ilustrasi gambar dan font berwarna putih. Isi menggunakan kertas pulp yang kurang terawat, terkena kerusakan fisik seperti oksidasi dan terawat baik, dengan berukuran 15 x 23 cm dan berisikan 400 halaman.

b. Kritik Interen

a) Buku berjudul "Sebuah Buku adalah Setetes Ilmu: Mizan sebagai pendistribusi ilmu, katalog lengkap terbitan Mizan dan Al-Bayyan (1991)

Buku ini merupakan bentuk publikasi yang tidak sekedar berisi tentang informasi tentang data buku, katalog, judul, buku, pengarang, tebal halaman, dan harga buku, melainkan memberikan sedikit informasi tentang kegiatan penerbitan Mizan yang tidak hanya sebatas meproduksi dan menjual buku. Buku ini berisikan beberapa informasi seperti indeks dan sinopsis buku-buku terbitan Mizan dan Al-Bayyan untuk para pembaca lebih cermat dalam memilih buku-buku terbitannya. Dan juga dapat melihat para cendikiawan dan ulama yang turut berpartisipasi dalam menyumbangkan keilmuannya di dalam buku tersebut.

b) Buku berjudul "Sebuah Buku adalah Setetes Ilmu: Katalog Lengkap dan Indeks Kronologis Terbitan Buku Mizan dan Al-Bayyan (Cetakan Kedua) (1992)

Buku ini sama seperti cetakan pertama, merupakan bentuk publikasi yang tidak sekedar berisi tentang informasi tentang data buku, katalog lengkap, judul, buku, pengarang, tebal halaman, dan harga buku, melainkan memberikan sedikit informasi tentang kegiatan penerbitan

Mizan yang tidak hanya sebatas meproduksi dan menjual buku. Buku ini berisikan beberapa informasi seperti indeks dan sinopsis buku-buku terbitan Mizan dan Al-Bayyan untuk para pembaca lebih cermat dalam memilih buku-buku terbitannya. Dan juga dapat melihat para cendikiawan dan ulama yang variatif turut berpartisipasi dalam menyumbangkan keilmuannya di dalam buku tersebut.

c) Buku Mosaik Penerbit Mizan (1993)

Dalam publikasi buku ini, termuat sekitar 250-an buku produk Mizan dan Al-Bayyan. Berisikan beberapa katalog seperti buku-buku karya Seri Cendekiawan Muslim, sosial, politik, ekonomi, tasawuf, al-qur'an hadis, filsafat, anak-anak. Di dalam buku tersebut terdapat sinopsis yang berisikan pengantar dari para tokoh-tokoh intelektual Islam Indonesia terkemuka, dan juga ada beberapa tulisan pengantar dari para staff Mizan.

d) Buku Mosaik Penerbit Mizan (1998)

Dalam publikasi buku mosaik ini, terdapat perbedaan dari mosaik sebelumnya, yaitu terdapat beberapa kolom komentar dari tokoh-tokoh intelektual terkemuka di Indonesia mengenai dedikasi Mizan selama 15 tahun sebagai penerbit buku Islam di Indonesia. Terdapat dua tulisan penting mengenai Mizan yang akan dibawa kepada abad *cyberspace* dan "melaju menuju kurun baru" yang dibahas oleh staff-staff Mizan sendiri. Dan juga tulisan terakhir yaitu upaya sederhana Mizan membentuk 'Matra' pemikiran Islam di Indonesia.

e) Katalog Penerit Mizan (1999) Edisi Februari-April

Terdapat 398 buku yang diterbitkan oleh Mizan, brosur katalog penerbitan buku Mizan ini sangat penting untuk melihat buku-buku produk Mizan apa saja yang diterbitkan secara ringkas. Terdapat beberapa katalog seperti katalog Seri Cendekiawan Muslim Indonesia, sosial, politik, ekonomi, tasawuf, al-qur'an, hadis, dll.

f) Buku Remaja Delapan Belas Tahun itu bernama Mizan (2001)

Tulisan dibuku ini merupakan refleksi Haidar Bagir sebagai direktur mengenai perjalanan 18 tahun Penerbit Mizan, bagaimana Mizan tumbuh, berkembang, berubah, berinovasi, dan berkontribusi pada perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Seiring waktu, Mizan bertransformasi menjadi partner intelektual bagi masyarakat, memberi perspektif beragam tentang Islam, sekaligus tetap menjaga peran edukatif sebagaimana pandangan George Bernard Shaw tentang penerbit. Haidar Bagir menekankan bahwa Mizan tidak mungkin berkembang tanpa kontribusi para pendiri, karyawan, penulis, distributor, wartawan, media, agen, toko buku, dan bahkan salesman. Ia mengundang pembaca untu menilai dan menkritik Mizan demi kemajuan bersama.

g) 20 Tahun "Mazhab" Mizan (2003)

Buku ini dipubikasikan sebagai informasi mengenai hal apapun terkait Mizan. Terdapat informasi sejarah pendirian Mizan yang dapat dijadikan sumber primer yang kredibel untuk penulisan skripsi ini. Di dalam buku ini terdapat dinamika penerbit Mizan pada masa Orde Baru, karakteristik kaum muda Islam pada awal 1980-an sebagai fenomena intelektual Islam di Indonesia. Beberapa komentar tentang Mizan di usia 20 tahunnya oleh beberapa tokoh-tokoh intelektual di Indonesia.

h) Meneruskan Perjalanan Semesta Hikmah: Mizan Memasuki Era Mediamorfosis (2008)

Buku menyambut milad Mizan yang ke-25 ini merupakan buku spesial yang dimiliki oleh Mizan sendiri. Terdapat beberapa tulisan-tulisan dari para pendiri Mizan sendiri tentang tantangan diumur 25 tahun ini, artikel yang ditulis oleh para staff Mizan, di dalamnya terdiri profil para pendiri, penerus, profil unit usaha non penerbitan, dan profil penerbit,

i) Buku Fachry Ali dan Bahtiar Effendi yang berjudul "Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru (1986)

Buku ini memberikan analisis sosial historis tentang pemikiran Islam Indonesia dari awal masuknya agama hingga perkembangan berikutnya, disertai dengan keterangan, perselisihan, dan perubahan yang mengikutinya. Selain menganalisis pikiran baru dari Nurcholish Madjid dan kelompokna beserta kontroversi di sekitarnya, buku ini juga menganalisis pikiran-pikiran Islam mutakhir sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh cendikiawan Muslim lainnya.

j) Buku Nurcholish Madjid yang berjudul "Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan" (1993)

Buku ini menampilkan secara menyeluruh pemikiran "tangan pertama" Nurcholish Madjid melalui tulisan-tulisannya sendiri tentang pelibatan Islam dengan masalah modernistik dan kaitannya dengan konteks nasional, khususnya keindonesiaan. Analogi ini, yang berlangsung selama lebih dari dua dekade, memuat pemikirannya tentang sekularisasi dan "kehebohan intelektual" yang disulutnya.

k) Buku Kuntowijoyo yang berjudul "Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi (1991)

Buku ini merekam hampir semua tema penting dalam pemikiran keislaman Kuntowijoyo, terutama mengenai realitas historis dan empiris Islam di Indonesia. Dengan melihat sejarah sosial umat, Kuntowijoyo dengan cerdik menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki koherensi historis yang unik, dan dia mengusulkan bahwa kita harus memahaminya melalui interpretasi tematik.

l) Buku M. Dawam Rahardjo yang berjudul "Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim (1993)

Pada bagian-bagian buku ini, Dawam Rahardjo secara panjang lebar menganalisa posisi cendikiawan Muslim Indonesia di tengah iklim budaya, politik, dan sosial masyarakatnya dalam rentangan waktu yang panjang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Interpretasi

Tahap berikut dalam proses penelitian ini adalah menyusun dan merangkai data yang telah diseleksi secara sistematis menjadi satu kesatuan narasi yang harmonis, logis, dan koheren.[16] Penyusunan ini bukan hanya sekadar menempatkan fakta secara kronologis, melainkan juga melibatkan proses penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut secara kreatif dan imajinatif. Sebab dalam studi sejarah tahap berikut dalam proses penelitian ini adalah menyusun dan merangkai data yang telah diseleksi secara sistematis menjadi satu kesatuan narasi yang harmonis, logis, dan koheren Penyusunan ini bukan hanya sekadar menempatkan fakta secara kronologis, melainkan juga melibatkan proses penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut secara kreatif dan imajinatif. Sebab fakta yang berdiri sendiri atau yang hanya tersusun menurut waktu belum dapat disebut sebagai sejarah yang sesungguhnya. Sejarah, dalam bentuknya sebagai historiografi, adalah hasil dari proses interpretasi terhadap fakta sebuah narasi ilmiah yang dibentuk melalui pemahaman mendalam, penalaran logis, serta pembacaan kritis terhadap realitas sosial masa lalu.

Untuk menganalisis Peranan Penerbitan Mizan dalam Gerakan Intelektual Islam melalui Penerbitan Seri Cendikiawan Muslim di Indonesia 1983–1998, penelitian ini menggunakan Teori Medan (Field Theory) yang dikembangkan oleh sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu. Teori ini menyoroti bagaimana berbagai aktor sosial termasuk penerbit buku beroperasi dalam medan atau arena sosial yang memiliki logika, aturan main, dan struktur relasi kekuasaan tersendiri. Dalam medan tersebut, setiap aktor bersaing untuk mendapatkan pengaruh, otoritas, dan modal simbolik[17].

Bourdieu memandang medan intelektual sebagai ruang perjuangan antar individu atau lembaga yang memproduksi dan mendistribusikan gagasan. Dalam konteks ini, Penerbit Mizan tidak hanya memproduksi buku-buku Islam, tetapi juga memasuki medan intelektual keislaman Indonesia sebagai agen budaya yang

---

[16] *Ibid.* p. 217.

[17] Bourdieu, Pierre, *The Field of Cultural Production* (New York: Columbia University Press, 1993) p. 29

membawa wacana alternatif: Islam yang rasional, humanis, dan terbuka terhadap pluralitas. Melalui penerbitan karya tokoh seperti Fachry Ali, Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo, dan M. Dawam Rahardjo, Mizan berupaya menggeser dominasi wacana keagamaan yang cenderung skripturalis menuju wacana keislaman progresif.

Untuk memahami isi bahasan karya para tokoh-tokoh Cendikiawan Intelektual Islam Indonesia, penulis menggunakan teori Hermeneutika Wihlem Dilthey untuk menganalisis bahasan karya para tokoh.

Menurut teori hermeneutika Dilthey, ilmu pengetahuan alam *(naturwissenchaften)* dan ilmu pengetahuan sosial *(geisteswissenchaften)* terpisah satu sama lain. Pandangan positivistik atau naturalistik yang diperlukan dalam ilmu pengetahuan alam untuk menentukan tingkat ilmiah atau validitas ilmiah ilmu pengetahuan dikenal sebagai pengertian erklaren sendiri. Selain itu, sikap ini membawa metode eksperimental-empiristik dan matematis.[18]

Verstehen berbeda dengan *erklaren* dan didefinisikan sebagai pemahaman subjektif. Pemahaman subjektif digunakan sebagai metode untuk mendapatkan pemahaman yang sah tentang maksud tindakan sosial secara subjektif. Metode ini berasal dari kebutuhan manusia untuk menyampaikan tujuan sosial yang ada sebagai "pikiran" tujuan, seperti negara, hukum, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Karena "merekonstruksi" atau "mereproduksi" arti yang dihayati oleh penciptanya adalah metode terbaik untuk mendapatkan makna yang objektif. Sebagai contoh, peneliti harus menjelaskan maksud teks secara keseluruhan untuk memahaminya. Seolah-olah peneliti menyaksikan peristiwa masa lalu dengan cara yang sama seperti pengarang.[19]

4. Historiografi

Tahap akhir dari penggunaan metode sejarah adalah historiografi, yang merupakan proses menyatukan informasi sejarah dari berbagai sumber yang telah

[18] Mulyono, Edi, *Belajar Hermenutika* (Yogyakarta: Diva Press, 2012) p. 28-29
[19] *Ibid.* p. 29

dipilih dalam bentuk penulisan sejarah.[20] Istilah ini berasal dari dua kata, "historio", yang berarti sejarah, dan "grafi", yang berarti deskripsi atau penulisan. Kata "historio" berasal dari bahasa Yunani, yang awalnya berarti "ilmu". Namun, seiring berjalannya waktu, istilah "historio" digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu secara kronologis.

Menurut Helius Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi Sejarah, historiografi diartikan sebagai kumpulan pernyataan mengenai masa lalu.[21] Namun istilah ini juga memiliki makna yang lain, yaitu mencerminkan perkembangan penulisan sejarah itu sendiri. Penulisan sejarah dianggap sebagai puncak dari keseluruhan proses sejarah. Sebab, melalui penulisan, sejarah menjadi *historie recite* sejarah yang diceritakan dan dijelaskan yang berupaya memahami *historie realite*, yaitu sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil dari proses penulisan ini dikenal dengan sebutan historiografi.[22]

Dalam tahap ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

BAB I, Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian

BAB II, Menerangkan Tentang Konteks Sosial dan Sejarah Peran Mizan Sebagai Penerbit dan Penerbitan Produk (Sejarah Berdirinya Penerbit Mizan. Situasi Sosial, Politik, dan Keagamaan Indonesia pada Era Orde Baru, Bandung sebagai Ruang Intelektual Islam Alternatif, Dinamika Internal Mizan: Visi, Misi,)

BAB III, Pokok Bahasan Peranan Penerbit Mizan dalam Gerakan Intelektual Islam Melalui Penerbitan Seri Cendekiawan Muslim di Indonesia

---

[20] Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, ed. by Beni Ahmad (Bandung: Pustaka Setia, 2014) p. 147.
[21] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, ed. by M. Nursam (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007).
[22] Sartono Kartodirjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Michigan: Gramedia, 1982).

selama Masa Orde Baru (Pemikiran Cendikiawan Islam Progresif dalam Penerbitan Mizan, Tokoh dan Karya Penting yang Diterbitkan Mizan dan Mizan)

BAB IV, pada bab akhir, penulis akan membahas tentang simpulan dan saran hasil dari penelitian mengenai Peran Penerbit Mizan dalam Gerakan Intelektual Islam Indonesia 1983-1998

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG